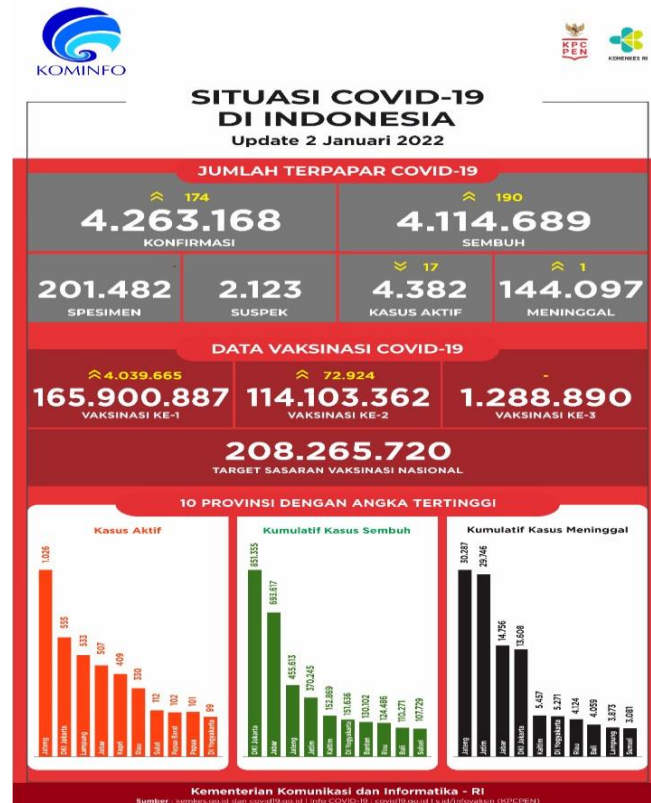


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang



Sumber: kominfo, 2022

Gambar 1. Situasi Covid-19 Di Indonesia Terupdate 02 Januari 2022

Memasuki awal tahun 2020 kota Wuhan China sempat menjadi sorotan utama di dunia kesehatan karena terjadinya kebocoran laboratorium yang mengakibatkan munculnya jenis virus corona baru yang disebut *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) (Pramudiarja, 2021). Wabah virus ini kerap disapa dengan *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19), yang dimana infeksi virus ini dianggap lebih berbahaya dan dapat menimbulkan keberagaman

Annisa Rizky Arifiani, 2022

PENGARUH EDUKASI VAKSIN COVID-19 TERHADAP PENGETAHUAN DAN PERUBAHAN SIKAP MASYARAKAT TENTANG KEAMANAN VAKSIN COVID -19 DI KECAMATAN KOJA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi, Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

komplikasi penyakit mulai dari gangguan pernapasan, *pneumonia*, *acute respiratory distress syndrome* (ARDS) bahkan yang lebih parah adalah komplikasi pada masalah organ dalam lainnya sehingga dapat menimbulkan kematian (Putra, 2020). Hal ini tentunya menimbulkan kepanikan dan interaksi yang luas antar manusia dari berbagai lintas negara yang menyebabkan penyebaran virus Covid-19 ini semakin masif menyebar ke seluruh penjuru belahan dunia dan banyak memakan korban jiwa.

Dari data yang dilansir dari *Pikiranrakyat.com* pada Mei 2020 menyebutkan bahwa wabah virus Covid-19 telah mencapai angka 4,9 juta jiwa yang menjalar ke 213 negara (Nurfajriani, 2020). Persebaran Covid-19 melintas di berbagai penjuru dunia dapat disebut sebagai pandemi, dari banyaknya jumlah orang yang terpapar saat pandemi, ada beberapa negara yang mampu melewati masa puncaknya seperti negara Italia, Spanyol, dan Inggris namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada beberapa negara yang justru sedang berada di titik puncak. Hal ini tentunya menimbulkan rasa cemas dan ketakutan pada masyarakat karena daya infeksi virus Covid-19 yang semakin melonjak tinggi.

Diketahui hingga sampai saat ini belum ditemukan antivirus yang ampuh untuk menangani gejala Covid-19. Obat penyembuh yang diklaim dapat mengurangi virus Covid-19 nyatanya juga belum dapat dipertanggungjawabkan secara medis. Kehadiran dari wabah virus Covid-19 juga memicu luasnya jarak sosial (*social distancing*) pada masyarakat hingga penguncian penuh (*lockdown*) di sebagian besar negara-negara yang ada di dunia (Lyt & Ts, 2021). Menurut Kepala Bidang Media dan Opini Publik Kementerian Busroni, *social distancing* sangat memiliki potensi yang cukup besar dalam menangkal dan penindakan untuk menghambat terjadinya penularan Covid-19 (Zendrato, 2020).

Seiring dengan hal itu, proses penyebaran Covid-19 kian meningkat, sehingga tidak hanya terjadi di dunia namun virus tersebut juga terjadi di Indonesia. Proses cepatnya infeksi tersebut menyebar dapat dilihat dari update kasus yang pada setiap harinya selalu bertambah. Berdasarkan data dari Worldmeters pada Jum'at (3/4/ 2020) pukul 19.15, tercatat ada sekitar 1.033.210 jiwa kasus positif virus corona, kemudian pada Sabtu (11/4/2020) dilansir dari web yang sama jumlah kasus yang terinfeksi positif virus corona bisa mencapai 1.705.845 diseluruh dunia. Apabila kurang dari empat bulan yang dihitung dari bulan Januari hingga awal April 2020 mencapai 1 juta kasus positif corona, maka hanya perlu waktu kurang dari 10 hari untuk bisa bertambah di angka 700.000 kasus (Nugroho, 2020).

Dari jumlah kasus virus Covid-19 yang kian menambah, Indonesia sendiri pun sangat antisipatif dan dinamis dalam mencetuskan berbagai hal kebijakan sebagai pengendalian dan pencegahan dari Covid-19. Seluruh kebijakan yang dibuat pemerintah Indonesia tentunya juga harus didasari oleh kesadaran masyarakat dengan sistem kesehatan yang baik (R. N. Putri, 2020). Dengan diterapkannya program diseminasi pada masyarakat, maka yang diharapkan adalah adanya sebuah peningkatan akan kesadaran yang timbul di benak masyarakat untuk selalu memperhatikan pola hidup bersih dan sehat dengan cara mematuhi protokol kesehatan yaitu memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak minimal 1-2 meter (Harahap et al., 2020). Menurut laporan dari Gugus Tugas Covid-19, diadakannya sebuah kebijakan penerapan protokol kesehatan pun belum tentu mampu menekankan laju peningkatan Covid-19, hal ini disebabkan karena kerentanan masyarakat semakin meningkat karena kurangnya kesadaran terhadap protokol kesehatan (Tugas, 2020).

Kemudian Wikanto berpendapat bahwa, “Pemerintah Indonesia resmi menjalankan program vaksin virus corona pada Rabu (13/01/2021)”, sebagaimana dilansir dari *Kontan.co.id* (Wikanto, 2021). Pelaksanaan program vaksin virus corona ini dinilai sebagai inovasi baru dalam rangka penanggulangan pandemi Covid-19 sebagai upaya preventif (Kemenkes, 2021). Vaksinasi Covid-19 memiliki tujuan untuk menurunkan transmisi penularan Covid-19 beserta menurunkan angka kematian dan kesakitan akibat Covid-19. Selain itu vaksinasi Covid-19 juga bertujuan untuk tercapainya (*herd immunity*) atau kekebalan kelompok pada masyarakat dan melindungi masyarakat agar selalu tetap produktif secara sosial dan ekonomi selama menjalankan aktivitas (Indriyanti, 2021). Menurut data *Global Times*, “Indonesia menjadi Negara importir terbesar vaksin Covid-19 buatan China hingga Januari 2021 dan memasan sekitar 125 juta dosis vaksin yang dikembangkan oleh Sinovac”, hal ini dilansir dari JPPN.Com (*Indonesia Juara Dunia Dalam Urusan Mengimpor Vaksin China*, 2021).

Adanya program vaksin Covid-19 ini tak sepenuhnya disambut baik oleh masyarakat. Tidak semua rakyat Indonesia merasa puas dengan adanya data-data saintifik yang dikeluarkan oleh pemerintah (Ridwan, 2021). Berdasarkan data yang diberikan oleh *Bbc.com*, di Indonesia sendiri ada dua provinsi yang merupakan jumlah penolakan vaksin terbesar yaitu provinsi Aceh dan Sumatera Barat. Provinsi Aceh hanya menerima vaksin Covid-19 sejumlah 46% sedangkan di Sumatera Barat hanya mencapai sekitar 47% yang bersedia menerima vaksin Covid-19 (Hidayatullah, 2021). Kemudian disusul oleh DKI Jakarta, dari data yang dilansir dari *Tempo.com*, Saiful Mujani *Research and Consulting* (SMCR) melakukan sebuah survei dan tercatat bahwa hasil persentase warga DKI Jakarta sungguh memprihatinkan yaitu ada sekitar 33% yang menolak vaksinasi Covid-19 (Wibowo, 2021).

Hasil dari survei ini tentunya sangat mengkhawatirkan, lantaran mengingat bahwa DKI Jakarta merupakan daerah yang memiliki tingkat penyebaran Covid-19 tertinggi di Indonesia. Dalam beberapa kurun waktu akhir ini, DKI Jakarta memperoleh catatan bahwa lebih dari 8.000 kasus baru yang terinfeksi virus corona per harinya. Hingga hari Selasa (29/06/2021) pasien corona yang sedang menjalani perawatan di DKI Jakarta ada sebanyak 62.126 orang. Kemudian dari data yang dilansir dari *detikHealth*, ada sekitar 55 wilayah di DKI Jakarta masuk ke dalam zona merah yang beresiko tinggi akan penularan Covid-19.

Berdasarkan data dari corona.jakarta.go.id per 29 Juni 2021, “zona merah ini tersebar di berbagai wilayah ibu kota, yakni Jakarta Pusat sebanyak 4 RT/RW, Jakarta Timur sebanyak 7 RT/RW, Jakarta Utara sebanyak 21 RT/RW, Jakarta Barat sebanyak 6 RT/RW, dan Jakarta Selatan sebanyak 17 RT/RW” (Dwianto, 2021). Dari data RT/RW diatas dapat disimpulkan bahwa wilayah zona merah terbanyak ada pada wilayah Jakarta Utara.

Pada wilayah Jakarta Utara, terdapat enam Kecamatan yang lima diantaranya sudah masuk dalam zona hijau karena pencapaian vaksinasinya sudah diatas 60% dari total sasaran yakni Kecamatan Cilincing capaian vaksinasinya 61,43%, Kecamatan Kelapa Gading capaian vaksinasinya 68,48%, Kecamatan Tanjung Priok capaian vaksinasinya 64,47%, Kecamatan Pademangan 62,02% dan Kecamatan Penjaringan 62,29%. Capaian vaksinasi Covid-19 yang diperoleh dari lima Kecamatan tersebut adalah berkat kerja sama tim yang terdiri dari aparatur Kecamatan, Kelurahan, Petugas Puskesmas, TNI, Polri dan Pemangku Kepentingan lainnya (Kurniawati, 2021). Sedangkan di Kecamatan Koja capaian vaksinasinya masih dibawah 60% yang artinya masih termasuk dalam zona merah. Rincian total vaksinasi Covid-19 di Kecamatan Koja baru mencapai 58,68% atau 158.795 orang dari target 270.619 orang.

Menurut data dari corona.jakarta.go.id per Minggu (22/08/2021), capaian vaksinasi Covid-19 di Kecamatan Koja paling rendah dibandingkan Kecamatan lainnya di Jakarta Utara (Gusmif, 2021). Penambahan kasus Covid-19 di Jakarta Utara terus terjadi dalam masa pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di transisi kedua. Salah satu kota administrasi dengan kasus Covid-19 dalam jumlah cukup tinggi adalah Jakarta Utara. Berdasarkan data dari *Kompas.com* per 21 Juli 2021, untuk wilayah Jakarta Utara tercatat bahwa ada penambahan sekitar 2.156 pasien Covid-19, dengan rincian 106 pasien diantaranya masih dirawat, 430 pasien menjalani isolasi mandiri, 1.506 pasien sudah sembuh, dan 114 pasien meninggal dunia (Ladjar, 2020).

Pada bulan Juli 2021 lalu, Kecamatan Koja masuk ke dalam kategori zona merah yang diketahui bahwa jumlah pasien yang terinfeksi corona berjumlah 23 orang positif dan belum ada yang dirawat, kemudian disusul dengan 5 pasien yang menjalani isolasi mandiri, 17 pasien sudah sembuh dan 1 pasien meninggal dunia, dari meningkatnya jumlah kasus di Jakarta Utara pada saat masa PSBB transisi kedua dan terkhusus Kecamatan Koja yang masih dalam zona merah, hal ini merupakan salah satu dampak dari melonjaknya kasus Covid-19. Melihat lonjakan kasus Covid-19 yang terjadi, Pemprov DKI Jakarta bersama dengan para kolaborator menambahkan kuota pendaftaran vaksinasi di aplikasi Jakarta Kini (Jaki) menjadi 100.000. Untuk wilayah Kecamatan Koja sendiri ditambah menjadi 2.700 kuota yang dilansir dari *Kompas.com* per Jum'at (23/07/2021) (Wiryono, 2021).

Selain itu, Walikota Administrasi Jakarta Utara yaitu Ali Maulana Hakim juga menyambut baik kehadiran vaksinasi jenis Pfizer dan Moderna yang kini tersedia untuk masyarakat. Hadirnya kedua vaksin jenis baru tersebut diharapkan dapat meningkatkan capaian vaksinasi di Jakarta Utara yang saat ini diketahui

bahwa capaian vaksinasinya sudah mencapai 62,40% berdasarkan data dari KOMINFOTIKJU per Senin (23/08/2021). Saat ini Jakarta Utara memiliki empat pilihan jenis vaksin yang dapat dipilih oleh masyarakat, yakni vaksin Sinovac, Astrazeneca, Moderna dan Pfizer. Namun Ali Maulana Hakim sebagai Walikota Jakarta Utara menyebutkan, bahwa hal yang terpenting sekarang bukan lah adanya ketersediaan vaksinasi yang lengkap melainkan pemerintah harus menekankan rasa kepercayaan pada masyarakat terhadap keamanan vaksin agar mau mengikuti vaksinasi untuk memutuskan mata rantai penyebaran *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) (Wijaya, 2021). Untuk menekankan rasa kepercayaan terhadap vaksin Covid-19 maka Pemerintah pun membuat pemberitaan yang disebarluaskan melalui CNN dan menyatakan bahwa vaksin aman dan halal. Akan tetapi, pada kenyataannya di lingkup masyarakat masih saja kurang percaya terhadap pembeitaan tersebut.



(Sumber CNN Indonesia)

Gambar 2. Pemerintah pastikan vaksin aman dan halal

Annisa Rizky Arifiani, 2022

PENGARUH EDUKASI VAKSIN COVID-19 TERHADAP PENGETAHUAN DAN PERUBAHAN SIKAP MASYARAKAT TENTANG KEAMANAN VAKSIN COVID -19 DI KECAMATAN KOJA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi, Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Pada hari Minggu, 28 November 2021 #HentikanPaksaVaksin sempat menjadi sorotan pengguna twitter lantaran menjadi trending topik nomor 1 di twitter. Hal ini tentunya membuat *argument* pro dan kontra dalam menyikapinya. Ada beberapa tweet yang menarik perhatian peneliti yaitu dari user @Rudi39273804, ia mengatakan bahwa “apa manfaat dari vaksin itu sendiri? kenapa walaupun sudah vaksin harus tetap diswab antigen maupun pcr yang katanya untuk menjaga kekebalan tubuh namun seperti yang kita ketahui bahwa tetap saja kasus Covid-19 ini masih ada di Indonesia.” Kemudian disusul dengan tweet dari @Aznlova, ia mengatakan bahwa “Benarkah akan banyak orang yang akan jatuh sakit bahkan meninggal setelah divaksin?”. Terakhir dari user @bank_okey, ia mengatakan bahwa “Apakah orang yang mempunyai riwayat penyakit atau tidak layak vaksin mereka gak punya hak untuk hidup apabila tidak divaksin?”. Beberapa tweet tersebut adalah bentuk keluhan masyarakat yang masih mempertanyakan soal keamanan vaksin Covid-19 apakah vaksin Covid-19 aman digunakan dan apakah benar setelah divaksin dapat meningkatkan kekebalan tubuh atau para elit global hanya mengambil sebuah keuntungan dari adanya pandemi Covid-19.



(Sumber: Twitter, 2021)

Gambar 3. #HentikanPaksaVaksin trending nomer 1 di Twitter

Annisa Rizky Arifiani, 2022

PENGARUH EDUKASI VAKSIN COVID-19 TERHADAP PENGETAHUAN DAN PERUBAHAN SIKAP MASYARAKAT TENTANG KEAMANAN VAKSIN COVID -19 DI KECAMATAN KOJA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi, Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Hal ini sejalan dengan persepsi masyarakat di Kecamatan Koja, peneliti melakukan pra penelitian dan mendapatkan hasil survei yang menyebutkan bahwa dari 21 orang di Kecamatan Koja menyatakan 76,2% belum melakukan vaksin Covid-19. Alasan dari 21 orang tersebut sebanyak 61,9% terhambat melakukan vaksin karena mengkhawatirkan keamanan dari vaksin Covid-19. Tingginya alasan penolakan vaksin Covid-19 di Kecamatan Koja adalah masyarakat menolak untuk divaksin karena masih meragukan keamanan vaksin Covid-19. Berkaitan dengan alasan penolakan vaksin Covid-19, untuk menghilangkan keraguan soal keamanan vaksin tersebut maka pemerintah memiliki langkah strategi dalam penanganannya yaitu dengan melakukan sebuah sosialisasi di setiap daerah melalui satgas Covid-19. “Sosialisasi merupakan salah satu upaya untuk mengakomodasi dan memberikan informasi terkait dengan maksud dan tujuan, kemudian sosialisasi dilakukan sebagai bentuk upaya memberikan informasi kepada khalayak” (Umasugi, 2021).

Dalam pemberian sosialisasi akan melibatkan edukasi. Edukasi adalah hal paling utama dalam sebuah sosialisasi. Edukasi merupakan proses pembelajaran mengembangkan potensi diri dan memberikan pengetahuan tentang hal tertentu sebagai upaya meningkatkan pemahaman pada masyarakat. Pemahaman yang tertanam dalam diri seseorang dengan baik, akan tercipta sebuah pola pikir yang baik juga nantinya. Salah satu upaya yang harus dilakukan oleh Satgas Covid-19 untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat di Kecamatan Koja terhadap keamanan vaksin Covid-19 adalah dengan cara meyakinkan masyarakat dengan pemberian bekal berupa edukasi yang bereferensi dari ahlinya seperti Ditjen P2P Kemenkes, Ketua Komnas Pipi serta lembaga MUI yang menyatakan bahwa vaksin Covid-19 halal dan aman untuk digunakan. Selain itu edukasi yang diberikan juga berupa monitoring evaluasi Covid-19, menyertakan kasus-kasus Covid-19 yang

masif aktif, penerapan protokol kesehatan dan menjelaskan tentang manfaat vaksin Covid-19, reaksi yang mungkin terjadi setelah divaksin Covid-19 dan kehalalan dari vaksin Covid-19.

Mengingat capaian vaksinasi Covid-19 di Kecamatan Koja baru mencapai 58,68%, maka diharapkan dengan diterapkannya edukasi tersebut yang pada nantinya dapat menumbuhkan rasa kepercayaan masyarakat terhadap keamanan vaksin Covid-19. Dengan begitu, capaian vaksinasi Covid-19 di Kecamatan Koja akan meningkat di atas 60%. Sehingga Kecamatan Koja bisa masuk ke dalam daftar wilayah zona hijau dan setara dengan lima Kecamatan besar lainnya yang ada di Jakarta Utara.

Dari fenomena munculnya Covid-19 yang menimbulkan keberagaman komplikasi penyakit dan dapat mengakibatkan terpicunya kepanikan publik karena daya infeksi virus Covid-19 yang semakin melonjak tinggi, kemudian dengan adanya inovasi baru yaitu pemerintah menerapkan vaksin Covid-19 yang dinilai dapat memutuskan rantai penyebaran Covid-19. Serta tingginya rasa ketidakpercayaan masyarakat Kecamatan Koja terhadap keamanan vaksin Covid-19 membuat Satgas Covid-19 harus melakukan sebuah edukasi mengenai keamanan vaksin Covid-19 di wilayah Kecamatan Koja, maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Edukasi Vaksin Covid-19 Terhadap Pengetahuan dan Perubahan Sikap Masyarakat Tentang Keamanan Vaksin Covid-19 di Kecamatan Koja”.

Untuk membuat penelitian ini menjadi lebih orisinil, maka peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan pedoman dan bahan pertimbangan serta perbandingan dalam penulisan penelitian yang berjudul “Pengaruh Edukasi Vaksin Covid-19 Terhadap Pengetahuan dan Perubahan Sikap Masyarakat Tentang Keamanan Vaksin Covid-19 di Kecamatan Koja”, agar lebih mudah dalam menentukan arah dan kerangka pemikiran.

Annisa Rizky Arifiani, 2022

PENGARUH EDUKASI VAKSIN COVID-19 TERHADAP PENGETAHUAN DAN PERUBAHAN SIKAP MASYARAKAT TENTANG KEAMANAN VAKSIN COVID -19 DI KECAMATAN KOJA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi, Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Setelah peneliti memahami lebih lanjut penelitian terdahulu, terbukti bahwa edukasi berpengaruh terhadap pengetahuan (Duren, 2018); (Wahyurin et al., 2019); (Oktorina et al., 2019); (Krisdiani et al., 2020), perilaku (D. P. Sari & Suciana, 2019); (Herman et al., 2020); (Rosyida, 2019), kepatuhan (Mayastuti et al., 2020); (Kansil et al., 2019), pemahaman & peningkatan produktivitas (Choironi et al., 2019).

Pada penelitian ini, penulis akan membahas mengenai pengaruh edukasi vaksin Covid-19 terhadap pengetahuan dan perubahan sikap masyarakat tentang keamanan vaksin Covid-19 di Kecamatan Koja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini membahas tentang pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan perubahan sikap sedangkan penelitian terdahulu hanya membahas tentang permasalahan-permasalahan umum yang sudah banyak orang ketahui seperti membahas kepatuhan, pemahaman dan peningkatan produktivitas melalui edukasi. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada teori yang digunakan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori perubahan sikap (*attitude change theory*) dari Carl Hovland sedangkan penelitian terdahulu lebih menggunakan teori S-O-R dan teori difusi inovasi. Untuk metodenya, penelitian terdahulu lebih menggunakan metode *Quasi Eksperimen* dengan rancangan desain *two group pre-test and post-test* sedangkan peneliti menggunakan metode *Pre-eksperimental* dengan rancangan desain *one group pre-test and post-test*. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama berfokus pada pengaruh dari sebuah edukasi yang dilakukan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh edukasi vaksin Covid-19 terhadap pengetahuan masyarakat tentang keamanan vaksin Covid-19 di Kecamatan Koja?
2. Adakah pengaruh edukasi vaksin Covid-19 terhadap perubahan sikap masyarakat tentang keamanan vaksin Covid-19 di Kecamatan Koja?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembahasan pada rumusan masalah diatas penelitian ini memiliki tiga tujuan utama yaitu tujuan teoritis, tujuan khusus, dan tujuan umum. Berikut adalah tujuan yang dapat diperoleh dari melakukan penelitian ini adalah:

1) Tujuan Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari penerapan teori perubahan sikap (*Attitude Change Theory*) mengenai pengaruh edukasi vaksin Covid-19 terhadap pengetahuan dan perubahan sikap masyarakat tentang keamanan vaksin Covid-19 di Kecamatan Koja.

2) Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil yang dicapai peneliti mengenai pengaruh edukasi vaksin Covid-19 terhadap pengetahuan dan perubahan sikap masyarakat tentang keamanan vaksin Covid-19 di Kecamatan Koja.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diinginkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi ilmu komunikasi mengenai pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan perubahan sikap masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan pemahaman dan wawasan yang lebih mendalam mengenai vaksin Covid-19 sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan sikap yang positif terhadap vaksin Covid-19.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulis dalam penyusunan proposal, penulis membuat konsep sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdapat penyusunan uraian mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis dan praktis, serta sistematika dalam penulisan proposal yang dimana hal – hal itu menjadi pertimbangan utama mengapa peneliti memilih dan mempermasalahkan fenomena yang diteliti ataupun hal– hal yang ingin diketahui oleh peneliti dalam penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, akan berisi uraian dari berbagai macam teori beserta pengertiannya yang menjadi acuan dasar bagi penulis sehingga menjadi landasan pemikiran peneliti agar meneliti hal ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisikan tentang metode penelitian, jenis penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, teknik analisis data dan waktu serta lokasi penelitian. Dengan penjelasan tersebut maka peneliti akan menguraikan tata cara pengolahan data penelitian yang sesuai dengan topik penelitian dan pendekatan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, hasil penelitian yang terdiri atas analisis univariat dan bivariat serta pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dan mengandung saran yang dapat berguna.

DAFTAR PUSTAKA

Berisikan referensi yang bersumber dari buku maupun artikel jurnal.